

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Penggunaan Alat Pelindung Diri

Personal protective equipment (PPE) atau alat pelindung diri (APD) adalah alat yang digunakan seseorang dengan maksud untuk melindungi diri dari sumber berbahaya yang dapat menyebabkan kesakitan dan atau kecacatan (Barbara, 2012). APD merupakan salah satu peralatan yang digunakan perawat untuk pencegahan *hospital acquired infection* (HAI) (Munandar, 2017). *Hospital acquired infection* (HAI) atau infeksi nosokomial berasal dari bahasa Yunani, yaitu *nosokomeion* yang berarti penyakit (nosos) dan merawat (*komeo*) (Rahma, 2019). HAI merupakan infeksi yang didapatkan seseorang dari rumah sakit setelah dilakukan perawatan kurang lebih tiga kali dua puluh empat jam dan sebelumnya tidak ditemukan tanda infeksi lain sebelum seseorang itu menerima pelayanan kesehatan (Septiari, 2017). Perawat seringkali tidak mengerti atau tidak sadar akan resiko yang akan terjadi apabila tidak patuh menggunakan APD (Munandar, 2017). Hasil penelitian Siburian (2012) di dapatkan bahwa pengetahuan perawat masih rendah terhadap penggunaan APD sebanyak 36,7% dan sikap negatif perawat dalam menggunakan APD sebelum melakukan tindakan sebanyak 53,30%.

Perawat dalam penggunaan APD dengan baik membutuhkan kepatuhan yang baik dan disiplin. Kepatuhan perawat adalah perilaku perawat terhadap suatu tindakan, prosedur, atau peraturan yang harus ditaati. (Kang, J, 2017). Kepatuhan merupakan suatu tahap awal perilaku, maka faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku dapat pula mempengaruhi kepatuhan (Gibson, 2007). Kepatuhan dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa berupa berpendapat, bersikap, berfikir, dan lain-lain untuk memberikan sebuah respon terhadap stimulus dari luar (Eka, P, 2010). Respon yang dimaksud berupa respon pasif dan aktif (Eka, P, 2010). Adapun bentuk operasional dari sebuah kepatuhan dapat terbagi

menjadi tiga yaitu, kepatuhan dalam bentuk pengetahuan, kepatuhan dalam bentuk sikap, dan kepatuhan dalam bentuk sikap (Eka, P, 2010). Faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi atau rendahnya perawat dalam melaksanakan tindakan pencegahan adalah motivasi perawat (Sawy, S., & Wardani, E, 2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi adalah motivasi *hygiene* atau internal dan motivator eksternal (Marquis, 2015). Motivator internal meliputi prestasi, tanggungjawab, pekerjaan, dan pengakuan sedangkan motivator eksternal meliputi gaji, kondisi tempat kerja, kebijakan, pengawasan, dan keamanan kerja (Marquis, 2015).

Kepatuhan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seseorang yang mengikuti prosedur yang telah ditetapkan oleh rumah sakit. Tidak patuh merupakan perawat yang tidak mengikuti prosedur yang telah ditetapkan rumah sakit seperti terkadang tidak menggunakan APD saat melakukan tindakan (Kemenkes RI, 2010).

1. Pengetahuan

Pengetahuan dalam penelitian ini terdiri dari pengetahuan tentang alat pelindung diri dan tingkat pendidikan perawat yang menjadi responden. Terdapat sembilan artikel yang membahas hubungan pengetahuan dengan penggunaan APD oleh perawat, enam di antaranya memiliki hasil terdapat hubungan yang signifikan dengan penggunaan APD dan tiga artikel lainnya menyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan penggunaan APD. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam proses pembentukan tindakan seseorang yang meliputi tahu lalu memahami kemudian mengaplikasikan dan menunjukkan kemampuan tersebut serta melakukan evaluasi terhadap suatu materi yang sudah ada atau telah ditentukan (Notoatmodjo, 2010). Pengetahuan yang dimaksud dalam artikel-artikel yang di *review* adalah pengetahuan yang paling dasar sebatas kemampuan mengenali dan mengingat informasi dan belum sampai pada tahap evaluasi atau kemampuan untuk menilai suatu material/ objek.

Pengaruh pengetahuan terhadap perilaku penggunaan APD telah diteliti oleh Winarti, R (2016) dengan hasil terdapat pengaruh pengetahuan terhadap penggunaan APD dengan hasil sebanyak 20 responden (33,3%) memiliki pengetahuan baik dan perilaku baik, sebanyak 26 responden (43,3%) memiliki pengetahuan cukup dan perilaku baik, sebanyak 6 responden (10%) memiliki pengetahuan kurang dan perilaku baik. Responden yang memiliki pengetahuan baik dan perilaku tidak baik sebanyak 2 responden (3,3%), responden yang memiliki pengetahuan cukup dan perilaku tidak baik sebanyak 2 responden (3,3%), dan responden yang memiliki pengetahuan kurang dan perilaku tidak baik sebanyak 4 responden (6,7%).

Variabel pengetahuan juga diteliti oleh Fridalni dan Rahmayanti (2018) dengan hasil terdapat pengaruh pengetahuan dengan perilaku perawat dalam penggunaan APD, responden yang memiliki perilaku kurang baik lebih banyak ditemukan pada responden yang memiliki pengetahuan rendah yaitu 72,7% dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan tinggi yaitu 31,0%. Pengetahuan sangat berpengaruh terhadap perilaku karena merupakan salah satu faktor predisposisi yang mendorong atau menghambat individu untuk berperilaku patuh dalam menggunakan APD (Fridalni, N., & Rahmayanti, R, 2018). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zaki, dkk (2018) terdapat hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan APD. Responden yang menggunakan APD dan memiliki pengetahuan kurang sebanyak 39 responden (52,7%) dan responden yang tidak menggunakan APD dan memiliki pengetahuan kurang sebanyak 35 responden (42,2%), responden yang menggunakan APD dan memiliki pengetahuan baik sebanyak 4 responden (25,4%) dan responden yang tidak menggunakan APD dan memiliki pengetahuan baik sebanyak 22 responden (84,6%).

Variabel pengetahuan juga diteliti oleh Fitriani, dkk, (2019) namun dalam penelitian Fitriani, ia mencoba mencari tahu terkait pengaruh pengetahuan terhadap sikap dalam penggunaan APD pada perawat dalam melakukan tindakan. Hasil penelitian Fitriani, dkk (2019) adalah terdapat pengaruh pengetahuan terhadap sikap perawat, dimana terdapat 87 responden yang memiliki pengetahuan tinggi (58,4%) sedangkan yang berpengetahuan rendah berjumlah 62 responden (41,6%). Sikap belum berupa suatu tindakan, namun berupa kesiapan atau kesediaan seseorang untuk bertindak (Wawan, A., & Dewi, M., 2018). Mewujudkan sikap diperlukan tingkatan-tingkatan seperti menerima, merespon, dan menghargai (Wawan, A., & Dewi, M., 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Maramis, dkk (2019) terkait hubungan antara pengetahuan dengan tindakan penggunaan APD menunjukkan terdapat hasil hubungan yang signifikan. Responden yang memiliki pengetahuan kurang dan tindakan kurang sebanyak 5 responden (18,5%) dan responden yang memiliki pengetahuan baik dan tindakan baik sebanyak 35 responden (94,6).

Penelitian yang dilakukan oleh Iriani (2019) tentang hubungan pengetahuan dengan tingkat kepatuhan perawat dalam menggunakan APD memiliki hasil berupa terdapat hubungan yang signifikan antara dua variabel penelitian dan terdapat 3 responden (10,7%) yang tidak patuh dan sebanyak 25 responden (89,3%) yang patuh menggunakan APD.

Hasil penelitian keenam artikel yang telah di *review* tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Banda (2015) yang menyatakan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan APD sesuai standar operasional prosedur (SOP) Rumah Sakit Konowe. Penelitian yang dilakukan oleh Anawati (2013) juga memiliki hasil terdapat pengaruh pengetahuan dan sikap terhadap kepatuhan perawat dalam menggunakan APD di RSUD Ambarawa dengan *p-value* 0,008.

Namun hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mariana, dkk (2018), Putri, dkk (2018), dan Astuti, dkk, (2018). Ketiga artikel tersebut menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh pengetahuan terhadap perilaku dan kepatuhan perawat dalam menggunakan APD. Menurut Mariana, dkk (2018) tidak terdapat pengaruh karena terdapat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi penggunaan APD pada perawat seperti masa kerja, pendidikan, ketersediaan APD, dan kepatuhan. Apabila perawat memiliki pengetahuan yang baik namun masih memiliki rasa malas, maka perawat tidak menggunakan APD dan seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung menyepelekan dan mengabaikan sesuatu peraturan tertentu. Hasil penelitian Mariana sejalan dengan hasil penelitian Astuti, dkk, (2018), dimana perilaku kepatuhan menggunakan APD tidak hanya dipengaruhi oleh faktor predisposisi tetapi juga dapat dipengaruhi oleh faktor pendukung dan pendorong. Faktor pendukung berupa ketersediaan APD di ruang perawatan.

Terapat dua artikel yang membahas faktor tingkat pendidikan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Putri, dkk (2018) tentang pengaruh tingkat pendidikan dengan tingkat kepatuhan perawat diperoleh hasil terdapat pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat kepatuhan perawat. Diketahui bahwa mayoritas responden yang tidak patuh merupakan responden dengan tingkat pendidikan diploma (58,1%) lebih besar dibandingkan dengan responden dengan tingkat pendidikan S1 (26,3%) dan dalam penelitian tersebut mayoritas respondennya berpendidikan diploma (69,4%).

Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iriani, R (2019) didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kepatuhan perawat dalam menggunakan APD. Terdapat sebanyak 15 responden (34,9%) D3

perawat yang tidak patuh dan sebanyak 28 responden (65,1%) D3 perawat yang patuh menggunakan APD. Terdapat 0 responden (0 %) S1 Keperawatan yang tidak patuh dan sebanyak 3 responden (100%) S1 Keperawatan yang patuh menggunakan APD. Terdapat 2 responden (50,0%) Ners yang tidak patuh dan terdapat 2 responden (50,0%) Ners yang patuh menggunakan APD. Mayoritas responden dalam penelitian Iriani (2019) berpendidikan D3 Keperawatan. Hal ini didukung oleh penelitian Asmi, A (2016) yang dilakukan dengan analisis parsial, didapatkan hasil pendidikan profesi dan pendidikan advokasi tidak memiliki pengaruh terhadap kepatuhan perawat dalam menggunakan APD. Alasan tidak ditemukannya pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat kepatuhan karena tingkat pendidikan merupakan faktor predisposisi seseorang untuk mengubah perilaku karena adanya pengalaman belajar yang berbeda disetiap individu. Pengalaman belajar sebagai sumber pengetahuan didapatkan dengan cara terjadi pengulangan kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang telah dilalui selama bekerja. Sehingga pengalaman yang diperoleh perawat akan berbeda tergantung individu dan juga suasana atau permasalahan yang diperoleh selama kerja (Notoatmodjo, 2010).

Menurut Notoatmodjo, 2003 dalam Asmi, A (2016) suatu konsep dasar pendidikan dimana terjadi proses belajar yang berarti terjadi pertumbuhan, perkembangan, dan atau perubahan kearah yang lebih baik dan dewasa pada diri seseorang atau komunitas. Pendidikan berhubungan positif terhadap pengetahuan dalam pengembangan sikap dan keterampilan, sedangkan secara informal di dapatkan pengalaman (Notoatmodjo, 2010).

2. Lingkup Pengalaman Kerja

Terdapat lima artikel yang membahas faktor pengawasan. Empat dari lima artikel tersebut memiliki hasil yang sama yaitu terdapat hubungan

yang signifikan antara pengawasan dengan penggunaan APD dan satu artikel yang membahas tidak ada pengaruh pengawasan dengan penggunaan APD. Pengawasan atau supervisi merupakan bagian dan proses pengendalian yang merupakan tindak lanjut agar pelaksanaan tugas sesuai dengan rencana untuk menilai patuh atau tidak petugas terhadap standar (Afriyani, 2012). Pengawasan yang dilakukan atasan kepada petugas kesehatan, cenderung akan membuat petugas kesehatan menggunakan APD sesuai SOP RS dan begitu juga sebaliknya petugas yang kurang mendapat pengawasan dari atasan akan cenderung menggunakan APD tidak sesuai standar yang berlaku

Penelitian yang dilakukan oleh Yurianti (2015) menyatakan bahwa terdapat pengaruh fungsi pengawasan kepala ruang terhadap kinerja perawat pelaksana dalam memberikan asuhan keperawatan dengan hasil *p-value* 0,000. Zaki (2018) juga sejalan dengan hasil penelitian tersebut, dimana terdapat hubungan yang signifikan antara pengawasan dan penggunaan APD pada perawat di RSUD Maria Walanda Maramis karena tingginya pengawasan atasan dapat membuat tenaga kesehatan mendapatkan bimbingan yang optimal. Namun, hasil tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Putri, dkk (2018), tidak ditemukan hubungan antara pengawasan dengan penggunaan APD. Hal tersebut dikarenakan pengawasan penggunaan APD di Rumah Sakit Kariadi sudah baik (85,5%).

3. Karakteristik Individual

Terdapat enam artikel yang membahas faktor motivasi. tiga dari enam artikel tersebut memiliki hasil yang sama yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dengan penggunaan APD dan tiga artikel lainnya menyatakan tidak ada pengaruh pengawasan dengan penggunaan APD.

Hasil penelitian Kustriyani (2018) menyatakan motivasi perawat dalam menggunakan APD berupa masker dan *handscoon* sebagian besar berada

dalam kategori motivasi sedang sebanyak 98 responden (64,1%). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wati, S, 2019) yang hasilnya menunjukkan sebanyak 23 responden memiliki motivasi sedang (58%).

Namun hasil penelitian yang dilakukan Kasim, Y, (2017) tidak sejalan dengan penelitian Kustriyani, hasil penelitian Kasim, Y, (2017) menyatakan sebagian besar responden memiliki motivasi baik sebanyak 35 responden (83,3%) dan sebanyak 7 responden (16,7%) memiliki motivasi yang kurang. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Berkanis, bkk, (2017), sebanyak 23 responden (85,4%) berada dalam kategori motivasi tinggi dan patuh sebanyak 4 responden (14,8). Sebanyak 2 responden (25%) berada dalam kategori rendah dan tidak patuh sebanyak 6 responden (75%).

Menurut Stooner, 1992 dalam Notoatmodjo (2010) motivasi merupakan upaya menimbulkan stimulus atau dorongan pada seseorang ataupun kelompok masyarakat yang ingin berbuat atau bekerjasama secara optimal melaksanakan sesuatu yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah disepakati. Motivasi dapat berasal dari dalam atau luar diri individu. Motivasi yang berasal dari diri perawat dapat berupa keinginan perawat untuk mencegah kejadian HAI dan untuk motivasi yang berasal dari luar merupakan suatu ketentuan dari rumah sakit yang mengharuskan perawat menggunakan APD sesuai SOP rumah sakit (Hayulita & Frengky, 2014). Sehingga motivasi dan kepatuhan berbanding lurus yang berarti semakin tinggi motivasi yang dimiliki perawat maka akan semakin tinggi pula kepatuhannya menggunakan APD.

B. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian yang dialami peneliti terbagi menjadi dua poin yaitu, keterbatasan pada saat melakukan homogenitas data dan keterbatasan

terkait memilah apakah faktor motivasi perawat berpengaruh terhadap perilaku menggunakan alat pelindung diri pada perawat.

Homogenitas data merupakan suatu proses menyamakan data dan memastikan bahwa sejumlah populasi yang akan diteliti adalah sama atau homogen (Widhiarso, 2011). Kelompok populasi tersebut harus memiliki kesamaan dalam ciri dan karakteristik responden atau populasi yang ingin diteliti (Widhiarso, 2011). Penulis tidak melakukan homogenitas data penelitian yang dilihat dari akreditasi rumah sakit, ketersediaan sarana pra sarana, dan kebijakan rumah sakit tempat penelitian karena bila dilakukan akan semakin memperkecil temuan artikel yang akan *direview* penulis sehingga dapat membuat populasi dalam penelitian penulis tidak terwakili dan karena keterbatasan waktu dan wawasan yang dimiliki penulis terkait homogenitas data sehingga penulis tidak melakukan homogenitas.

Jurnal yang membahas terkait faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi perawat dalam penggunaan APD di rumah sakit (Sawy, 2019) tetap dimasukan karena didalamnya terdapat faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penggunaan APD pada perawat seperti prestasi, tanggungjawab, pekerjaan, tempat kerja, dan keamanan kerja. Motivasi merupakan faktor yang mendasari terjadinya perilaku patuh seseorang (Wati, 2019). Motivasi penggunaan APD dapat berasal dari kesadaran diri sendiri atau perawat dan dapat berasal dari dorongan pihak lain seperti kepala ruangan. Hasil penelitian yang dilakukan enam jurnal (Kustriyani, dkk 2017, Berkanis, dkk, 2019, Kasim, dkk, 2017, Santoso, dkk, 2018, Wati, 2019, dan Winarti, 2016) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi perawat dengan perilaku penggunaan APD pada perawat sehingga dipandang perlu oleh penulis untuk dibahas faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi motivasi perawat.